



**Book Chapter of Proceedings
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

**Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Pendidikan Islam
Transformatif dengan Rumpun Ilmu Pengetahuan (Ilmu
Pengetahuan Agama dan Ilmu Pengetahuan Sosial)**

***Integration and Interconnection of Transformative
Islamic Education with Knowledge Clusters (Religious Sciences
and Social Sciences)***

Khodijah Zuhro A. Batubara*

***Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

Corresponding Author* : batubarakhodijah@gmail.com

Abtrak

Ilmu Pendidikan Islam Transformatif (IPIT) mencurahkan perhatian pada problem kesenjangan “pemahaman” dan “pengamalan” agama melalui pendekatan dari bawah (pengalaman manusiawi). Pendidikan Islam Transformatif (PIT) merupakan upaya menyiapkan sumber daya manusia yang modern sekaligus religius, serta tanggap pada perubahan yang ada disekitarnya dan berusaha mengejawatkan hasil pemikirannya, yakni perpaduan antara religiutas dan intelektualitas. Dengan istilah integrasi dan interkoneksi ini, dapat kita pahami bahwasanya ilmu pendidikan Islam transformatif tidak dapat berdiri sendiri tanpa disandingkan dengan rumpun ilmu lainnya. Begitu pentingnya peran ilmu pengetahuan agama dalam ilmu pendidikan Islam. Dengan adanya ilmu pengetahuan agama, maka ilmu pendidikan Islam terkontrol, sehingga tujuan nya dapat tercapai. Karena ilmu pengetahuan agama merupakan salah satu dasar pendidikan Islam. Dengan adanya agama, maka semua aktivitas pendidikan Islam menjadi bermakna. Sama halnya dengan ilmu pengetahuan sosial, bahkan ilmu pendidikan Islam transformatif begitu memerlukan ilmu sosial, karena ilmu sosial membahas mengenai bagaimana manusia dalam berinteraksi.

Kata Kunci: Integrasi; Interkoneksi; Ilmu Pendidikan Islam; Transformatif; Rumpun Ilmu Pengetahuan

Abstract

Transformative Islamic Education (IPIT) pays attention to the problem of the gap between "understanding" and "practicing" religion through a bottom-up approach (human experience). Transformative Islamic Education (PIT) is an effort to prepare human resources who are both modern and religious, as well as responsive to changes that are around them and trying to embody the results of their thoughts, namely a combination of religiosity and intellect. With these terms of integration and interconnection, we can understand that transformative Islamic education cannot stand alone without being juxtaposed with other knowledge groups. So important is the role of religious knowledge in Islamic education. With the existence of religious knowledge, the science of Islamic education is controlled, so that its goals can be achieved. Because religious knowledge is one of the foundations of Islamic education. With religion, all

Islamic educational activities become meaningful. Similar to social science, even transformative Islamic education really needs social science, because social science discusses how humans interact.

Keywords: Integration; Interconnection; Islamic Education Sciences; Transformative; Clump of Science.

PENDAHULUAN

Kajian ke-Islaman kerap kali dipahami oleh banyak orang adalah sebuah kajian yang berkenaan dengan ilmu-ilmu agama Islam. Demikian juga apabila disebut pendidikan Islam, yang muncul dipikiran kita adalah pelajaran tauhid, fikih, tafsir, hadis, masailul fikih, tasawuf, akhlak, tarikh dan bahasa Arab. Segala yang dipahami dari realitas ini tidak lain adalah bahwa Islam seolah-olah hanya dipahami sebatas konsep iman, ibadah dan akhlak dalam arti sangat sempit. Jika dicermati lebih jauh lagi, seolah-olah tidak pernah ditemui perbincangan kajian Islam dengan persoalan ilmu seperti, ilmu politik, sosial, ilmu kimia, ilmu biologi, ilmu sejarah, dan sebagainya. Untuk mengurangi ketegangan yang seringkali tidak produktif, dikenal istilah “integrasi dan interkoneksi” dengan rumpun ilmu. Ilmu Pendidikan Islam Transformatif (IPIT) mencurahkan perhatian pada problem kesenjangan “pemahaman” dan “pengamalan” agama melalui pendekatan dari bawah (pengalaman manusiawi).

Integrasi dan interkoneksi Ilmu Pendidikan Islam transformatif (IPIT) dengan rumpun ilmu, penulis berpendapat bahwa hal tersebut merupakan upaya menghubungkan rumpun ilmu-ilmu dengan ilmu pendidikan Islam, karena suatu ilmu tidak dapat berdiri sendiri, maka dibutuhkan kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan.

Pendidikan Islam Transformatif (PIT) merupakan upaya menyiapkan sumber daya manusia yang modern sekaligus religius, serta tanggap pada perubahan yang ada disekitarnya dan berusaha mengejawatkan hasil pemikirannya, yakni perpaduan antara religiutas dan intelektualitas.

PEMBAHASAN

1. Integrasi dan Interkoneksi Ilmu

Integrasi ilmu adalah adalah penyatuan ilmu Islam dengan ilmu-ilmu lain, sehingga ilmu-ilmu tersebut tidak saling bertentangan, atau tidak ada pemisahan antara ilmu yang satu dengan ilmu-ilmu lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi adalah pembaruan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Kemitraan yang lebih sistematis dan eksensif antara sains dengan agama dapat terjadi kalangan yang mencari titik temu di antara keduanya. Menurut Paul B. Harton, integrasi adalah proses pembangunan dalam kalangan masyarakat. Yang dimana semua kelompok etnis dan ras bekerja sama dalam kehidupan budaya dan ekonomi.

Menurut Banton, integrasi sebagai suatu pola hubungan yang mengakui adanya perbedaan ras dalam masyarakat, tetapi tidak memberikan makna penting pada perbedaan ras tersebut. Sedangkan menurut Sanusi, integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan

dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.

Menurut Hendro Puspito, integrasi adalah sebuah pernyataan terintegrasi dari bagian-bagian yang berbeda menjadi keseluruhan yang harmonis. Kata integrasi ini sangat erat kaitannya dengan pembentukan suatu negara. Karena suatu negara terdiri dari bangsa-bangsa yang dimana bangsa-bangsa itu terdiri dari unsur-unsur yang berbeda seperti etnis atau suku, agama atau kepercayaan, ras, tradisi, dan lain-lain. Menurut Widjaja, integrasi adalah harmoni unit dalam suatu sistem dan bukan keseragaman, tetapi unit yang dimana caranya tidak membahayakan unit-unit lainnya.

Menurut Mulyadhi, integrasi ilmu adalah proses mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid. Sasaran integrasi ilmu adalah pencari ilmu, bukan ilmu itu sendiri. Karena yang menentukan adalah manusia, maka manusialah yang akan menghayati ilmu. Penghayatan para pencari ilmu itulah yang menentukan, apakah ilmunya berorientasi pada nilai-nilai Islam ataukah tidak.

Upaya integrasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologisekular yaitu menggeser dan menggantinya dengan pemahaman-pemahaman yang mengacu pada pesan-pesan Islam ketika menelaah dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Kata kunci konsep integrasi ilmu adalah semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah (*all true knowl-edge is from Allah*).

Menurut Mahdi Ghulsyani, integrasi ilmu adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan modern. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan mukjizat Alquran sebagai sumber segala ilmu, dan untuk menumbuhkan rasa bangga kaum muslimin karena telah memiliki kitab yang sempurna ini. Pandangan yang menganggap bahwa Alquran sebagai sebuah sumber seluruh ilmu pengetahuan ini bukanlah sesuatu yang baru, sebab kita mendapati banyak ulama besar kaum muslim terdahulu pun berpandangan demikian.

Proses integrasi sendiri melalui beberapa tahapan diantaranya: Integrasi interpersonal yaitu taraf ketergantungan antar pribadi, Integrasi sosial yaitu taraf ketergantungan antara unsur-unsur sosial ekonomi, dan Integrasi budaya yaitu ketergantungan fungsional dari unsur-unsur kebudayaan.

Dalam kamus Sosiologi, Soekanto mengartikan integrasi sebagai pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem sosial. Istilah Integrasi berasal dari kata latin *Integrare* yang berarti member tempat dalam suatu keseluruhan, dari kata kerja itu dibentuk kata benda integritas yang memiliki arti keutuhan atau kebulatan yang diambil dari kata yang sama yakni yang dibentuk kata sifat *integer* yang berarti utuh maka, istilah integrasi berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian integrasi ilmu adalah sikap profesionalisme atau kompetensi dalam satu keilmuan yang bersifat duniawi di bidang tertentu dibarengi atau dibangun dengan pondasi kesadaran ketuhanan. Kesadaran ketuhanan tersebut akan muncul dengan adanya pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu Islam. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu Islam dan kepribadian merupakan dua aspek yang saling menopang satu sama lain dan secara bersama-sama menjadi sebuah fondasi bagi pengembangan sains dan teknologi.

Sedangkan interkoneksi ilmu ialah suatu upaya dalam mempertemukan antara ilmu agama (Islam) dengan ilmu-ilmu umum lainnya (seperti: sains, teknologi dan social-humaniora). Tujuannya adalah untuk memperkuat atau memperkokoh bangunan keilmuan Islam. (Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2004).

Dalam banyak kasus, Islam telah ditempatkan secara dikotomis, yang selama ini menimbulkan keterasingan dari disiplin ilmu yang lain. Hal ini antara lain yang menyebabkan ketertinggalan para intelektual muslim dalam menjawab perubahan zaman. Dengan demikian adalah wajar jika masyarakat menggugat para ilmuwan muslim melalui upaya ilmuisasi pengetahuan dalam Islam. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan Islam perlu direkonstruksi kembali dengan paradigma baru yaitu bahwa ilmu pengetahuan Islam menggambarkan terintegrasinya seluruh sistem ilmu pengetahuan dalam satu kerangka. Dalam ilmu pengetahuan Islam lazimnya digunakan pendekatan wahyu, pendekatan filsafat, dan pendekatan empirik, yang mana pembahasannya itu bisa melalui tentang fungsi ilmu pengetahuan ataupun tujuan ilmu pengetahuan.

Paradigma integrasi keilmuan beramsusi bahwa seolah-olah berharap tidak akan ada lagi perbedaan antara ilmu pendidikan Islam dengan ilmu umum, yakni dengan cara menggabungkan ilmu yang satu ke dalam yang lainnya.

Fathul Mufid mengatakan dalam kutipannya bahwa menurut Kuntowijoyo makna dari integrasi ilmu adalah usaha dalam memadukan ilmu aqliyah dengan ilmu naqliyah bentuk integrasi ini adalah menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai *grand theory* pengetahuan. Sehingga ayat-ayat tentang qauliyah dan kauniyah dapat digunakan. Selanjutnya makna integrasi lebih dalam lagi adalah dengan usaha menggabungkan keilmuan umum dengan keilmuan Islam tanpa harus menghilangkan ciri khas antara dua keilmuan tersebut.

Secara epistemologis paradigma interkoneksi merupakan jawaban atau respon terhadap kesulitan-kesulitan yang dirasakan selama ini, yang diwariskan dan diteruskan selama berabad-abad dalam peradaban Islam tentang adanya dikotomi pendidikan umum dengan pendidikan agama. Paradigma interkoneksi, secara aksiologis hendak menawarkan pandangan dunia manusia beragama dan ilmuwan yang baru, yang lebih terbuka mampu membuka dialog dan kerjasama, transparan, dapat dipertanggungjawabkan dan berpandangan kedepan. Secara antologis, hubungan antar berbagai disiplin ilmu menjadi semakin

terbuka dan cair, meskipun adanya batas wilayah antara budaya pendukung keilmuan agama yang bersumber pada teks-teks (*Hadlarah al-Nash*), dan budaya pendukung keilmuan faktual-historis-empiris yakni ilmu-ilmu sosial dan kealaman (*Hadlarah al-Ilm*) serta budaya pendukung keilmuan etis-filosofis (*Hadlarah al-Falsafah*) masih tetap saja ada.

Alquran dan Sunnah sesungguhnya tidak membedakan antara ilmu pendidikan Islam dengan ilmu-ilmu umum. Yang ada pada Alquran adalah ilmu. Adanya pembagian antara ilmu umum dan ilmu agama adalah tidak lain hanya melalui hasil karya manusia yang mengidentifikasi setiap ilmu berdasarkan objek kajiannya. Ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah. Para ilmuwan dalam berbagai bidangnya bukanlah pencipta ilmu, akan tetapi penemu ilmu, penciptanya adalah Tuhan, yakni Allah swt. Atas dasar pandangan integrated tersebut, maka seluruh ilmu hanya dapat dibedakan dalam nama dan istilah-istilahnya saja, sedangkan hakikat dan substansi ilmu sebenarnya satu, dan berasal dari Tuhan.

Perbedaan pendekatan integrasi-interkoneksi dengan Islamisasi ilmu adalah dalam hal hubungan antara keilmuan umum dengan keilmuan agama. Jika digunakan dengan pendekatan Islamisasi ilmu, yang terjadi adalah pemisahan atau dipilah, peleburan dan pelumatan antara ilmu umum dengan ilmu agama, jadi ilmu umum dihapuskan sehingga diganti dengan ilmu agama. Adapun integrasi dan interkoneksi ini lebih bersifat menghargai keilmuan umum yang telah ada, karena pada dasarnya ilmu umum itu telah memiliki basis epistemologi, ontologi dan aksiologi yang mapan, sambil mencari letak kesamaannya, baik dengan menggunakan metode pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*procedure*) antara keilmuan dan menggabungkan nilai-nilai keilmuan Islam ke dalamnya ilmu tersebut, sehingga jenis ilmu umum dan ilmu agama dapat saling bersatu tanpa saling menghilangkan satu sama lain.

1. Integrasi dan Interkoneksi Pendidikan Islam Transformatif dengan Pengetahuan Agama

Pada hakikatnya, agama adalah wahyu Tuhan yang mengatur setiap hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), begitu juga mengatur tentang hubungan manusia dengan diri sendiri, dengan oranglain, serta dengan lingkungan hidup yang berbentuk fisik, sosial atau budaya secara keseluruhan. Semua aturan dan kaidah-kaidah itulah yang disebut dengan syariat.

Agama merupakan suatu sistem kepercayaan dan keimanan atau keyakinan atas adanya sesuatu yang mutlak di luar kemampuan manusia yang mengatur alam ini, termasuk juga mengatur hidup matinya manusia. Di dalam agama terdapat suatu sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan lingkungannya, hubungan manusia dengan Tuhannya. Manusia yang beragama akan mempercayai bahwa Tuhan berperan penting dalam menciptakan alam dengan segala isi dan fenomenanya memiliki maksud untuk menjadi pelajaran dan bekal hidup bagi manusia yang berfikir. Orang yang

beragama dan mempercayai Tuhan akan meyakini bahwa agama adalah sumber kebenaran.

Agama merupakan kebutuhan asasi setiap manusia. Dengan agama, manusia dapat menemukan kebenaran dari berbagai persoalan yang bersifat metafisik. Agama dapat menjadi alat kontrol daya eksplorasi akal dan nafsu untuk senantiasa berkembang sesuai dengan ajaran agamanya. Sebagai sumber kebenaran, fitrah akal dan fitrah agama hendaknya berjalan secara harmonis dan saling melengkapi satu sama lain. Agama senantiasa memotivasi perkembangan akal. Sementara melalui daya eksplorasi akal yang sesuai dengan fitrah-Nya akan memperkuat kebenaran ajaran agama yang diyakininya.

Dalam konteks sosial, agama mempunyai dua fungsi yaitu memupuk persaudaraan dan memicu perpecahan pada sisi yang lain. Dikarenakan, keyakinan beragama sering menimbulkan sikap tidak bertoleransi dan sikap loyalitas dari satu kelompok ke kelompok lainnya yang bisa menyebabkan perang dan membenci satu sama lain.

Sesuai yang dikutip oleh Samsul Nizar, bahwa Mohammad Nasir mengungkapkan pendapatnya bahwa 'tauhid' sebagai landasan dan sekaligus tujuan akhir pendidikan Islam. Hal ini berartibahwa pendidikan yang dibawanya bukan sebagai tujuan, akan tetapi 'alat' bagi menata kehidupan manusia yang lebih baik dan bermanfaat. Dasar ini merupakan karakteristik pendidikan Islam dan menjadi titik pembeda pendidikan yang di tawarkan Barat.

Pandangan yang mempertentangkan antara agama dengan ilmu pengetahuan akan memperlemah dinamika peradaban manusia. Seseorang yang fanatik terhadap agama, tidak mau menerima ilmu pengetahuan, sedangkan seseorang yang bersimpati pada ilmu pengetahuan akan merasa sinis terhadap agama sehingga dia akan bertindak secara liar, terlepas dari agama sama sekali. Pada kenyataannya tidaklah bertentangan. Justru Islam memiliki hubungan yang harmonis dengan ilmu pengetahuan.

Salah satu penyebab berkembangnya kecenderungan dikotomi tersebut adalah kegagalan manusia (Muslim) memahami secara proporsional hubungan antara ilmu dan agama. Salah satu penyebab hal tersebut adalah karena terjebak oleh ilmuwan Barat mengenai hubungan agama dan ilmu pengetahuan. Pandangan mereka secara historis dilihat dari kejadian sebelum masa *renaissance* yang terjadi saat itu pertentangan hebat antara doktri agama (Kristen) dengan temuan ilmu pengetahuan, yang menyebabkan banyak terjadi korban dikalangan ilmuwan. Namun, kasus tersebut tidak pernah terjadi pada dunia Islam. Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Secara historis umat Islam dapat mencapai kejayaan dikarenakan mencapai masa kejayaan pada masa dinasti Abbasiyah, dengan adanya ilmu pengetahuan Islam hal itu dapat tercapai.

Melalui pendidikan, manusia dapat mengetahui nilai kebenaran, menemukan cara berpikir, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan pada

sebuah kesatuan sosial, dan sekaligus mengembangkan fitrahnya, baik fitrah fisik maupun psikis secara optimal. Proses ini akan membantu manusia dalam menggunakan akal untuk mempertimbangkan seluruh perbuatannya.

Agama merupakan salah satu dasar pendidikan Islam. Dengan adanya agama, maka semua aktivitas pendidikan Islam menjadi bermakna, mewarnai dasar lain dan bernilai ubudiyah. Dalam agama memerlukan praktik dalam berbagai pendidikan, seperti sejarah (historis), sosiologis, politik serta administratif, ekonomi, psikologi, dan filosofis. Agama inilah yang mampu menjadi dasar bagi semua yang ada dalam pendidikan Islam. Aplikasi dasar-dasar yang lain merupakan bentuk realisasi diri yang bersumber dari agama dan bukan sebaliknya. Apabila agama Islam menjadi *frame* bagi dasar pendidikan Islam, maka setiap pendidikan Islam dianggap sebagai ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri yang paling ideal dalam pendidikan Islam.

Ilmu itu isinya adalah teori sebagaimana yang lumrah diketahui. Ilmu pendidikan isinya teori-teori tentang pendidikan. Ilmu pendidikan Islam isinya teori-teori tentang pendidikan yang berdasarkan Islam. Hal ini karena keyakinan, dan hal itu berdasarkan Islam. Dengan apa kehidupan diatur? Begitulah kira-kira pertanyaan yang pertama. Jawabnya, diatur dengan aturan. Aturan yang mengatur itu haruslah aturan yang pasti kebenarannya. Karena aturan yang dibuat oleh manusia belum dapat diyakini pasti kebenarannya, maka orang mencari aturan yang pasti kebenarannya. Aturan yang pasti benarnya itu haruslah aturan yang dibuat oleh Sang Khaliq.

Manusia bukanlah yang Mahapintar. Manusia mengetahui bahwa banyak yang tidak diketahuinya, dan ia sering salah. Oleh karena itu, aturan tersebut pasti bukanlah aturan yang dibuat oleh manusia. Sebab Sang Khaliq adalah yang tidak pernah salah. Muslim meyakini itu adalah Tuhan. Jadi, aturan Tuhan itulah yang harus digunakan dalam kehidupan ini, karena aturan itu pasti benar. Pada akhirnya dasar pandangan ini adalah keyakinan, bukan kekuatan logika.

Pendidikan menduduki posisi terpenting dalam kehidupan manusia, maka muslim meletakkan Alquran, hadis, dan akal sebagai dasar bagi teori-teori pendidikannya. Oleh karena itu, ilmu pendidikan Islam memilih Alquran dan hadis sebagai dasarnya. Kata 'akal' tidak perlu disebutkan secara formal karena telah diketahui secara umum bahwa Alquran dan hadis menyuruh menggunakan akal. Jadi, hal ini disebabkan karena kedua sumber itu dijamin kebenarannya.

2. Integrasi dan Interkoneksi Pendidikan Islam Tranformatif dengan Pengetahuan Sosial

Dalam teori fungsional struktural, sistem sosial terintegrasi berlandas pada dua hal yakni: Suatu masyarakat senantiasa terintegrasi diatas tumbuhnya konsensus diantara sebagian besar anggota masyarakat akan nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat universal, dan Masyarakat terintegrasi juga karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota berbagai

kesatuan sosial yang berfungsi menetralsir konflik yang terjadi dari sebab adanya loyalitas ganda.

Integrasi sosial memang persoalan menarik dan penting, setidaknya teori-teori sosial mengenai integrasi, *accelerator* faktor integrasi sosial menjelaskan masyarakat yang berkembang dipedesaan maupun perkotaan. Desa adalah sebuah pengertian sosial atau konsep yang merujuk pada orang-orang atau sekumpulan individu yang saling berhubungan antara satu sama lain yang tinggal di suatu tempat di luar daerah perkotaan. Hubungan sosial masyarakat pedesaan biasanya didasarkan pada kekuatan ikatan tali persaudaraan, kekeluargaan dan ikatan perasaan secara psikologis. Hubungan-hubungan sosial pedesaan mencerminkan kesatuan-kesatuan kelompok yang didasari hubungan kekerabatan atau garis keturunan.

Pada umumnya, orang sependapat bahwa ilmu sosial terletak di antara ilmu alam dan ilmu budaya. Hanya saja orang berbeda pendapat mengenai letak yang sebenarnya, apakah ilmu sosial lebih dekat kepada ilmu alam atau ilmu budaya. Para antropolog cenderung meletakkan ilmu sosial lebih dekat kepada ilmu budaya. Mereka meletakkan ilmu sosial lebih dekat kepada ilmu budaya. Mereka melihat, tingkah laku sosial pada dasarnya selalu mengacu kepada aturan-aturan tingkah laku yang berdasar atas pola ideal yang bersumber dari nilai. Karena itu, kunci memahami masyarakat adalah memahami nilai yang ada pada masyarakat itu.

Pendidikan dengan pendekatan sosiologis dapat diartikan sebagai sebuah studi yang memanfaatkan sosiologi untuk menjelaskan konsep pendidikan dan memecahkan berbagai problema yang dihadapinya. Dari adanya pendekatan ini, maka interaksi atau hubungan pendidikan dengan sosial dikatakan sebagai bentuk komunikasi sosial, ataupun diciptakan dengan hubungan sosial. Para sosiolog pendidikan mengkaji praktik-praktik pendidikan untuk membuktikan hubungannya dengan kelembagaan, tujuan, kurikulum, proses belajar-mengajar, dan berbagai komponen pendidikan lainnya.

Adapun alasan yang digunakan pendidikan dengan pendekatan sosiologi ini sangat penting untuk dibahas, yaitu sebagai berikut:

- a. Konsep pendidikan, selain didefinisikan melalui pendekatan individual sebagaimana pada aliran nativisme, juga dapat didekati melalui pendekatan masyarakat, pendidikan dapat diartikan sebagai pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap terpelihara.
- b. Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia. Ia adalah suatu tindakan sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan. Jaringan-jaringan ini bersama dengan hubungan-hubungan dan peranan-peranan individu inilah yang menentukan watak pendidikan di suatu masyarakat. Aspek-aspek sosial

pendidikan dapat digambarkan dengan memandang ketergantungan individu satu sama lain dalam proses pembelajaran.

- c. Setiap anak didik memiliki akal dan kecerdasan. Akal dan kecerdasan merupakan kelebihan manusia dibanding dengan makhluk lain. Dengan potensi yang bersifat kreatif dan dinamis tersebut, anak didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problem-problemnnya. Potensi akal dan kecerdasan itulah yang menjadikan setiap anak menjadi lebih aktif, kreatif, dan dinamis untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan. Wahana yang sangat efektif dalam melaksanakannya adalah pendidikan. Oleh karena itu haruslah berorientasi kepada sifat dasar dan harkat anak didik sebagaimana ia adalah manusia yang berkembang. Usaha-usaha yang harus dilakukan adalah bagaimana menciptakan kondisi edukatif yang memberikan motivasi sehingga kecerdasan anak didik dapat berfungsi dan berkembang dengan baik.
- d. Saat ini yang terjadi dalam program pendidikan adalah harus memuat mata pelajaran yang berkaitan dengan sistem nasional, serta yang berkaitan juga dengan kepentingan lokal yang sering disebut dengan kurikulum lokal (kurlok). Fakta menunjukkan, bahwa Indonesia adalah salah satu negara besar di dunia yang terdiri lebih dari tiga puluh provinsi. Masing-masing provinsi disamping memiliki persamaan, juga memiliki perbedaan baik dari segi bahasa, budaya, adat istiadat, kondisi alam, cuaca, dan sebagainya. Segala perbedaan tersebut harus dipertimbangkan dalam merancang program pendidikan sehingga para lulusan pendidikan yang berasal dari daerah tersebut dapat memahami dengan jelas dan lengkap mengenai keadaan daerahnya yang selanjutnya dapat menolong para lulusan untuk berkomunikasi, berinteraksi. Dengan cara demikian, pendidikan akan dapat menolong peserta didik untuk memelihara tradisi budayanya. Dengan demikian, pendidikan harus dilaksanakan berbasis masyarakat.
- e. Setelah terjadinya era reformasi di tahun 1992 sampai sekarang, perhatian terhadap kepentingan masyarakat semakin meningkat. Program dan kegiatan pendidikan selain harus mencerminkan aspirasi dan kepentingan masyarakat, juga harus melibatkan kepentingan masyarakat.
- f. Setiap bangsa di dunia menyelenggarakan pendidikan yang disesuaikan dengan kepentingan negaranya.

KESIMPULAN

Dari hasil uraian pada pembahasan mengenai integrasi dan interkoneksi Ilmu Pendidikan Islam transformatif (IPIT) dengan rumpun ilmu, penulis berpendapat bahwa hal tersebut merupakan upaya menghubungkan rumpun ilmu-ilmu dengan ilmu pendidikan Islam, karena suatu ilmu tidak dapat berdiri sendiri, maka dibutuhkan kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan.

Adapun istilah integrasi dan interkoneksi adalah sebuah pendekatan yang tidak melumatkan antara ilmu umum dengan ilmu agama, akan tetapi lebih kepada usaha untuk menyatukan, ataupun kerja sama antara ilmu umum dengan ilmu agama sehingga adanya proses saling membutuhkan diantara keduanya. Dengan istilah integrasi dan interkoneksi ini, dapat kita pahami bahwasanya ilmu pendidikan Islam transformatif tidak dapat berdiri sendiri tanpa disandingkan dengan rumpun ilmu lainnya.

Begitu pentingnya peran ilmu pengetahuan agama dalam ilmu pendidikan Islam. Dengan adanya ilmu pengetahuan agama, maka ilmu pendidikan Islam terkontrol, sehingga tujuannya dapat tercapai. Karena ilmu pengetahuan agama merupakan salah satu dasar pendidikan Islam. Dengan adanya agama, maka semua aktivitas pendidikan Islam menjadi bermakna. Sama halnya dengan ilmu pengetahuan sosial, bahkan ilmu pendidikan Islam transformatif begitu memerlukan ilmu sosial, karena ilmu sosial membahas mengenai bagaimana manusia dalam berinteraksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integrasi dan Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adi Yudianto, Suroso. 2001. *Manajemen Alam Sumber Pendidikan Nilai*. Bandung: Mughni Sejahtera.
- Hendropuspito, D. 1984. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hendropuspito, D. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mudzhar, Atho. 2004. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mufid, Fathul. *Integrasi Ilmu-Ilmu Islam*, dalam jurnal penelitian. Volume I, No.1, November 2020.
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nasikun. 1988. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Nata, Abudin., dkk. 2005. *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khairuddin Tampubolon, 2020, Elemen-Elemen Mesin Bensin pada Mobil dan Perawatannya, Inteligensia Media (Kelompok Penerbit Intrans Publishing), 1 Mar 2020 - 346 halaman- URL: https://books.google.co.id/books/about/Elemen_Elemen_Mesin_Bensin_pada_Mobil_da.html?id=Knf8DwAAQBAJ&redir_esc=y.
- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Parenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. 2013. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Klasik*. Jakarta: Erlangga.